

Analisis Penguasaan Indikator Keterampilan Membaca Teks Eksposisi Ditinjau dari Tingkat Minat Baca Siswa Kelas X SMA

*Analysis of Mastery of Expository Text Reading Skill Indicators from the Perspective of
Grade X High School Students' Reading Interest Level*

Gusviati Arzal & Tressyalina

Universitas Negeri Padang

gusviatiarzal@gmail.com; tressyalina@fbs.unp.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 5, 2026	Sep 2, 2026	Sep 14, 2026	Sep 19, 2026

Abstract

Mastery of expository text reading skills has received attention in various studies, but research specifically mapping the achievement of reading indicators based on students' levels of reading interest remains limited. This study aims to analyze the mastery of expository text reading skill indicators in relation to the reading interest levels of Grade X senior high school students. The study employed a quantitative approach with a descriptive-comparative design, involving 44 students consisting of 22 students with high reading interest and 22 students with low reading interest selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale reading interest questionnaire and an expository text reading skills test covering seven indicators and were subsequently analyzed using descriptive statistics and analysis of variance at a significance level of 0.05. The results showed that students with high reading interest obtained a mean score of 88.45, categorized as very good, whereas students with low reading interest obtained a mean score of 72.00, categorized as more than adequate. The difference in expository text reading skills between the two groups was significant, with $F(1,40) = 89.78$ and $p < 0.001$. These findings indicate that the level of reading interest is associated with differences in the mastery of expository text reading skills. The study concludes by emphasizing the importance of reading interest in supporting students' ability to comprehend expository texts. As a practical implication, teachers need to identify students' levels of reading interest and design reading instruction that is diagnostic, progressive, and tailored to the learning needs of each group.

Keywords: Reading Indicators; Reading Interest; Reading Comprehension; Senior High School Students; Expository Text

Abstrak: Penguasaan keterampilan membaca teks eksposisi telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, tetapi kajian yang secara khusus memetakan capaian indikator membaca berdasarkan tingkat minat baca siswa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguasaan indikator keterampilan membaca teks eksposisi ditinjau dari tingkat minat baca siswa kelas X SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif, melibatkan 44 siswa yang terdiri atas 22 siswa dengan minat baca tinggi dan 22 siswa dengan minat baca rendah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket minat baca berskala Likert dan tes keterampilan membaca teks eksposisi yang mencakup tujuh indikator, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis varians pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi memperoleh nilai rata-rata 88,45 dengan kualifikasi baik sekali, sedangkan siswa dengan minat baca rendah memperoleh nilai rata-rata 72,00 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Perbedaan keterampilan membaca teks eksposisi antara kedua kelompok tersebut signifikan, dengan $F(1,40) = 89,78$ dan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat minat baca berkaitan dengan perbedaan penguasaan keterampilan membaca teks eksposisi. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya minat baca dalam mendukung kemampuan siswa memahami teks eksposisi. Implikasi praktisnya, guru perlu memetakan tingkat minat baca siswa dan merancang pembelajaran membaca yang diagnostik, bertahap, serta disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing kelompok.

Kata Kunci: Indikator Membaca; Minat Baca; Membaca Pemahaman; Siswa SMA; Teks Eksposisi

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca menjadi salah satu kompetensi mendasar yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, memahami informasi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut semakin penting ketika peserta didik dihadapkan pada beragam teks yang tidak hanya menuntut pemahaman informasi tersurat, tetapi juga kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi secara kritis. Urgensi penguatan keterampilan membaca di Indonesia terlihat dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia berusia 15 tahun yang mencapai tingkat kemahiran membaca minimal Level 2. Hampir tidak ada peserta didik Indonesia yang mencapai Level 5 atau lebih tinggi, yaitu tingkat kemampuan yang menuntut pembaca memahami teks panjang dan kompleks serta membedakan fakta dan opini berdasarkan petunjuk implisit dalam teks (Development, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca peserta didik masih perlu mendapat perhatian, terutama pada kemampuan memahami gagasan,

menemukan informasi, menilai argumentasi, dan menarik simpulan berdasarkan teks yang dibaca.

Membaca pada hakikatnya bukan sekadar kegiatan mengenali simbol-simbol tertulis, melainkan proses kognitif yang melibatkan pemahaman bahasa, aktivasi pengetahuan awal, pengolahan informasi, penarikan inferensi, dan pemantauan terhadap pemahaman. Pembaca yang terampil mampu mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga dapat membangun representasi makna secara utuh (Grabe & Stoller, 2019). Keterampilan membaca juga berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menentukan gagasan utama, memahami informasi pendukung, mengenali hubungan antargagasan, dan memberikan penilaian terhadap informasi yang terdapat dalam teks. Khairiah & Tressyalina (2019) menjelaskan bahwa keterampilan membaca pemahaman memberikan dasar bagi peserta didik untuk mengolah dan menggunakan informasi dalam kegiatan berbahasa. Temuan Afriyanti et al. (2019) juga memperlihatkan bahwa penguasaan membaca pemahaman berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengembangkan dan mengomunikasikan gagasan melalui teks. Oleh sebab itu, penilaian keterampilan membaca tidak cukup hanya didasarkan pada skor keseluruhan, tetapi perlu memperhatikan penguasaan peserta didik pada setiap indikator yang membentuk keterampilan tersebut.

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang membutuhkan kemampuan membaca secara analitis dan kritis. Teks ini menyajikan tesis, rangkaian argumen, fakta, pendapat, dan penegasan ulang yang disusun untuk menjelaskan atau meyakinkan pembaca terhadap suatu persoalan. Pemahaman terhadap teks eksposisi menuntut peserta didik untuk menemukan gagasan utama dan informasi rinci, memahami hubungan antarparagraf, mengenali pola pengembangan teks, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi ketepatan argumen, serta menarik simpulan secara logis. Sari (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca teks eksposisi perlu mengarahkan peserta didik pada penguasaan informasi dan struktur makna yang terdapat dalam teks, bukan hanya pada kemampuan menjawab pertanyaan secara mekanis. Setiap indikator tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda. Lee et al. (2025) menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah menguasai pemahaman literal dan inferensial dibandingkan pemahaman evaluatif yang menuntut penilaian terhadap isi dan kualitas informasi. Perbedaan penguasaan tersebut menegaskan perlunya analisis pada tingkat indikator agar kesulitan membaca peserta didik dapat diidentifikasi secara lebih akurat.

Kemampuan peserta didik dalam menguasai setiap indikator membaca juga tidak terlepas dari karakteristik individual yang dimilikinya. Peserta didik dapat menunjukkan pencapaian yang berbeda meskipun mempelajari teks dan menerima pembelajaran yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, pengetahuan awal, kemampuan membuat inferensi, strategi membaca, perhatian, motivasi, dan minat terhadap aktivitas membaca. Solis et al. (2022) menjelaskan bahwa keterampilan awal pembaca berkontribusi terhadap pencapaian pemahaman membaca peserta didik sekolah menengah. Peserta didik yang memiliki keterampilan dasar dan pengalaman membaca yang lebih baik cenderung lebih mudah mengolah informasi yang kompleks. Sebaliknya, peserta didik yang belum mengembangkan strategi membaca secara memadai dapat mengalami kesulitan, baik dalam menemukan informasi literal maupun dalam melakukan evaluasi terhadap argumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan indikator membaca tidak selalu berkembang secara seragam dan perlu dianalisis berdasarkan karakteristik pembaca.

Salah satu karakteristik internal yang diperkirakan berhubungan dengan penguasaan keterampilan membaca ialah minat baca. Minat baca menggambarkan kecenderungan peserta didik untuk merasa senang, tertarik, dan terlibat secara sukarela dalam kegiatan membaca. Minat tersebut dapat terlihat dari perhatian terhadap bahan bacaan, frekuensi membaca, kesediaan mencari sumber bacaan, ketekunan ketika menghadapi teks yang sulit, dan kesadaran terhadap manfaat membaca. Springer et al. (2017) menegaskan bahwa minat membaca dapat tumbuh ketika peserta didik memperoleh pilihan bacaan yang relevan, kesempatan untuk berinteraksi dengan teks, serta dukungan yang membuat kegiatan membaca bermakna. Minat baca yang kuat mendorong peserta didik mencurahkan waktu dan usaha yang lebih besar untuk memahami teks. Claes et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kesenangan, motivasi, dan frekuensi membaca menjadi bagian dari mekanisme yang berhubungan dengan perkembangan pemahaman membaca. Minat baca dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan jumlah bahan bacaan yang dibaca, tetapi juga dengan kualitas keterlibatan kognitif peserta didik ketika memproses informasi.

Sejumlah penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan antara minat baca dan keterampilan membaca. Fitria (2019) menemukan bahwa minat baca berkorelasi dengan kemampuan memahami teks karena peserta didik yang tertarik membaca cenderung memiliki keterlibatan dan ketekunan yang lebih baik. Penelitian Kurniati et al. (2023) juga menunjukkan hubungan positif antara minat baca dan pemahaman membaca siswa sekolah menengah. Korelasi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan minat baca diikuti oleh

kecenderungan peningkatan kemampuan memahami isi bacaan. Hasil serupa dikemukakan oleh Romaito et al. (2024), yang menemukan bahwa peserta didik dengan minat baca lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan membaca kritis yang lebih baik, termasuk dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks. Temuan-temuan tersebut memperkuat anggapan bahwa minat baca menjadi faktor yang relevan dalam menjelaskan variasi keterampilan membaca. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan keterampilan membaca sebagai skor keseluruhan sehingga belum memperlihatkan indikator mana yang paling dikuasai atau paling sulit bagi peserta didik dengan tingkat minat baca yang berbeda.

Perkembangan lingkungan bacaan digital turut menambah kompleksitas keterampilan membaca peserta didik. Teks yang dibaca melalui perangkat digital dapat menghadirkan beragam sumber, tautan, representasi visual, dan informasi yang harus diseleksi berdasarkan relevansi serta kredibilitasnya. Delgado et al. (2022) menunjukkan bahwa medium membaca dapat memengaruhi kedalaman pemahaman, khususnya ketika pembaca berhadapan dengan teks informasional dan kondisi membaca yang dibatasi waktu. Florit et al. (2023) mengemukakan bahwa pemahaman teks naratif dan ekspositori, baik melalui media cetak maupun layar, tetap ditentukan oleh kemampuan kognitif pembaca, seperti memori kerja dan kemampuan membuat inferensi. Delgado et al. (2022) juga menemukan bahwa dukungan berupa pencatatan tidak memberikan manfaat yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi dapat lebih membantu pembaca dengan kemampuan pemahaman rendah ketika berhadapan dengan teks tertulis. Bruggink et al. (2025) menegaskan bahwa membaca digital memerlukan kemampuan menavigasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari beberapa sumber. Kaygısız (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa preferensi dan frekuensi membaca dapat memengaruhi proses membaca, kecepatan mengingat, serta persepsi pembaca terhadap tingkat kesulitan teks. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik pembaca tetap berperan penting meskipun bahan bacaan disajikan melalui lingkungan yang semakin beragam.

Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran membaca teks eksposisi telah banyak diarahkan pada penerapan metode atau media tertentu. Fadilah et al. (2024) menemukan bahwa tahapan Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate atau PORPE dapat membantu peserta didik memproses dan mengingat informasi bacaan secara lebih sistematis. Agustin & Ardiyani (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan PORPE dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam mengorganisasikan serta mengomunikasikan kembali

informasi yang dipelajari. Afandi et al. (2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman karena peserta didik memperoleh panduan untuk mengenali, mengolah, dan mengevaluasi informasi. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran. Penelitian mengenai minat baca juga cenderung menguji hubungan atau pengaruhnya terhadap skor membaca secara umum. Kajian yang secara khusus memetakan penguasaan gagasan utama, informasi rinci, hubungan antarparagraf, pola pengembangan, fakta dan opini, evaluasi argumen, serta penarikan simpulan berdasarkan tingkat minat baca siswa kelas X SMA masih terbatas. Keterbatasan tersebut menyebabkan informasi mengenai pola kekuatan dan kesulitan membaca pada setiap kelompok minat baca belum tersedia secara memadai.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis penguasaan keterampilan membaca pada tingkat indikator dengan menempatkan minat baca sebagai dasar untuk memahami variasi profil kemampuan peserta didik. Analisis tidak hanya diarahkan pada tinggi atau rendahnya skor total, tetapi pada pola penguasaan setiap indikator membaca teks eksposisi. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa pemahaman membaca merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup pemahaman literal, inferensial, kritis, dan evaluatif (Grabe & Stoller, 2019). Siswa yang memperoleh skor total relatif sama belum tentu memiliki pola penguasaan indikator yang sama. Seorang siswa dapat memiliki kemampuan baik dalam menemukan informasi rinci, tetapi masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini atau mengevaluasi argumen. Pengelompokan berdasarkan minat baca memungkinkan analisis yang lebih terarah mengenai indikator yang telah dikuasai dan indikator yang masih memerlukan penguatan pada siswa dengan minat baca tinggi maupun rendah. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran membaca yang lebih diagnostik, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penguasaan indikator keterampilan membaca teks eksposisi ditinjau dari tingkat minat baca siswa kelas X SMA. Analisis dilakukan terhadap kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama, menemukan informasi rinci, memahami hubungan antarparagraf, mengenali pola pengembangan teks, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta menarik simpulan secara logis. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat minat baca digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai persamaan dan perbedaan penguasaan setiap indikator keterampilan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis penguasaan indikator keterampilan membaca teks eksposisi pada siswa dengan minat baca tinggi dan rendah serta mengidentifikasi indikator yang paling dikuasai dan paling memerlukan penguatan pada setiap kelompok siswa kelas X SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Desain tersebut dipilih untuk menggambarkan tingkat penguasaan setiap indikator keterampilan membaca teks eksposisi serta membandingkan profil kemampuan siswa berdasarkan tingkat minat baca. Data penelitian merupakan bagian dari data penelitian eksperimen semu yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padang pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian terdiri atas 492 siswa kelas X yang tersebar dalam 13 kelas. Sampel awal dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik, distribusi data yang normal, homogenitas varians, dan rekomendasi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas XE.9 yang berjumlah 40 siswa dan kelas XE.13 yang berjumlah 36 siswa ditetapkan sebagai kelas sampel. Analisis pada artikel ini melibatkan 44 siswa yang terdiri atas 22 siswa dengan minat baca tinggi dan 22 siswa dengan minat baca rendah. Penetapan kedua kelompok dilakukan berdasarkan 50% skor tertinggi dan 50% skor terendah dari hasil angket minat baca, dengan tetap mempertahankan proporsi siswa dari kelompok pembelajaran yang terdapat dalam data penelitian awal.

Data dikumpulkan menggunakan angket minat baca dan tes keterampilan membaca teks eksposisi. Angket minat baca disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Instrumen tersebut mengukur tiga aspek utama, meliputi keinginan membaca, keterlibatan dalam kegiatan membaca, serta tujuan dan manfaat yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Butir angket terdiri atas pernyataan positif dan negatif yang diberi skor 1–5 sesuai arah pernyataan. Validitas butir diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Tes keterampilan membaca menggunakan bentuk tes unjuk kerja berbasis pemahaman bacaan yang dilengkapi rubrik penilaian analitik. Tes tersebut mencakup tujuh indikator, yaitu menemukan gagasan utama, menemukan informasi rinci, memahami hubungan antarparagraf, menganalisis pola pengembangan teks, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta menarik

simpulan logis. Instrumen angket, teks bacaan, butir tes, dan rubrik penilaian terlebih dahulu divalidasi oleh ahli dari segi isi, konstruk, dan kebahasaan sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Analisis data dilakukan terhadap skor setiap indikator keterampilan membaca pada kelompok siswa dengan minat baca tinggi dan rendah. Skor mentah pada masing-masing indikator dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, persentase penguasaan, dan kategori tingkat kemampuan untuk mengidentifikasi indikator yang paling dikuasai dan indikator yang masih memerlukan penguatan. Perbedaan penguasaan indikator antara kelompok minat baca tinggi dan rendah dianalisis menggunakan uji *independent samples t-test* setelah data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Liliefors, sedangkan homogenitas varians diuji menggunakan uji Bartlett pada taraf signifikansi 0,05. Apabila data tidak memenuhi asumsi parametrik, pengujian perbedaan dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS.

HASIL

Analisis hasil penelitian dilakukan terhadap 44 siswa kelas X SMA yang dikelompokkan berdasarkan tingkat minat baca. Kelompok minat baca tinggi terdiri atas 22 siswa, sedangkan kelompok minat baca rendah terdiri atas 22 siswa. Setiap kelompok mencakup siswa yang mengikuti pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dan pembelajaran konvensional dengan jumlah yang seimbang. Nilai keterampilan membaca teks eksposisi merupakan skor komposit yang diperoleh dari tujuh indikator, yaitu menemukan gagasan utama, menemukan informasi rinci, memahami hubungan antarparagraf, menganalisis pola pengembangan teks, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta menarik simpulan logis.

1. Penguasaan Keterampilan Membaca Berdasarkan Tingkat Minat Baca

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan penguasaan keterampilan membaca teks eksposisi antara siswa dengan minat baca tinggi dan siswa dengan minat baca rendah. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penguasaan Keterampilan Membaca Teks Eksposisi

Berdasarkan Tingkat Minat Baca

Tingkat minat baca	N	Rata-rata	Standar deviasi	Standar kesalahan	Interval kepercayaan 95%	Kualifikasi
Tinggi	22	88,45	6,26	1,34	85,68–91,23	Baik sekali
Rendah	22	72,00	8,86	1,89	68,07–75,93	Lebih dari cukup
Selisih	—	16,45	—	—	—	—

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelompok siswa dengan minat baca tinggi memperoleh nilai rata-rata 88,45 dan berada pada kualifikasi baik sekali. Kelompok siswa dengan minat baca rendah memperoleh nilai rata-rata 72,00 dan berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Selisih rata-rata penguasaan keterampilan membaca teks eksposisi antara kedua kelompok mencapai 16,45 poin.

Sebaran nilai pada kelompok minat baca tinggi ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 6,26, sedangkan kelompok minat baca rendah memiliki standar deviasi sebesar 8,86. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa capaian siswa dengan minat baca rendah lebih beragam dibandingkan capaian siswa dengan minat baca tinggi. Interval kepercayaan rata-rata kelompok minat baca tinggi berada pada rentang 85,68–91,23, sedangkan interval kepercayaan kelompok minat baca rendah berada pada rentang 68,07–75,93.

2. Penguasaan Keterampilan Membaca pada Setiap Kelompok Pembelajaran

Data selanjutnya disajikan berdasarkan kombinasi tingkat minat baca dan kelompok pembelajaran. Penyajian ini dilakukan untuk melihat konsistensi penguasaan keterampilan membaca siswa dengan minat baca tinggi dan rendah pada dua kondisi pembelajaran yang terdapat dalam data penelitian. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Penguasaan Keterampilan Membaca
Berdasarkan Minat Baca dan Kelompok Pembelajaran**

Tingkat minat baca	Kelompok pembelajaran	N	Rata-rata	Standar deviasi	Kualifikasi
Tinggi	PORPE berbasis literasi digital	11	93,27	3,61	Baik sekali
Tinggi	Pembelajaran konvensional	11	83,64	4,27	Baik
Rendah	PORPE berbasis literasi digital	11	79,45	4,30	Baik
Rendah	Pembelajaran konvensional	11	64,55	4,91	Cukup

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi diperoleh siswa dengan minat baca tinggi pada kelompok PORPE berbasis literasi digital, yaitu 93,27 dengan kualifikasi

baik sekali. Siswa dengan minat baca tinggi pada kelompok pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 83,64 dengan kualifikasi baik.

Pada kelompok siswa dengan minat baca rendah, siswa yang mengikuti pembelajaran PORPE berbasis literasi digital memperoleh nilai rata-rata 79,45 dengan kualifikasi baik. Siswa dengan minat baca rendah pada kelompok pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 64,55 dengan kualifikasi cukup. Dengan demikian, siswa dengan minat baca tinggi memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa dengan minat baca rendah pada kedua kelompok pembelajaran.

Perbedaan rata-rata antara siswa dengan minat baca tinggi dan rendah pada kelompok PORPE berbasis literasi digital mencapai 13,82 poin. Pada kelompok pembelajaran konvensional, perbedaan rata-rata antara siswa dengan minat baca tinggi dan rendah mencapai 19,09 poin. Selisih berdasarkan tingkat minat baca lebih besar pada kelompok pembelajaran konvensional dibandingkan kelompok PORPE berbasis literasi digital.

3. Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi 0,05. Pengujian dilakukan terhadap data kelas eksperimen, kelas kontrol, serta kelompok siswa dengan minat baca tinggi dan rendah. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Membaca Teks Eksposisi

Kelompok data	N	Lhitung	Ltabel	Keterangan
Kelas eksperimen	40	0,112	0,140	Normal
Minat baca tinggi kelas eksperimen	11	0,206	0,220	Normal
Minat baca rendah kelas eksperimen	11	0,181	0,220	Normal
Kelas kontrol	36	0,103	0,147	Normal
Minat baca tinggi kelas kontrol	11	0,198	0,220	Normal
Minat baca rendah kelas kontrol	11	0,199	0,220	Normal

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, seluruh kelompok memperoleh nilai Lhitung yang lebih kecil daripada Ltabel. Nilai Lhitung pada kelompok penelitian berada pada rentang 0,103–0,206. Dengan demikian, seluruh data keterampilan membaca teks eksposisi yang dianalisis memenuhi asumsi distribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Bartlett untuk mengetahui kesamaan varians antarkelompok. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians

Kelompok	N	Varians	Derajat bebas
Eksperimen	11	65,04	10
Kontrol	11	115,61	10
Varians gabungan	22	90,31	20

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Hasil pengujian memperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 0,818 dan χ^2 tabel sebesar 3,841 pada taraf signifikansi 0,05. Nilai χ^2 hitung lebih kecil daripada χ^2 tabel, yaitu $0,818 < 3,841$. Berdasarkan hasil tersebut, varians kelompok data dinyatakan homogen dan memenuhi persyaratan untuk analisis parametrik.

4. Perbedaan Penguasaan Berdasarkan Tingkat Minat Baca

Perbedaan penguasaan keterampilan membaca teks eksposisi berdasarkan tingkat minat baca diuji melalui analisis varians dua jalur. Fokus pengujian diarahkan pada efek utama tingkat minat baca terhadap skor keterampilan membaca. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Perbedaan Keterampilan Membaca Berdasarkan Tingkat Minat Baca

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	df	Rata-rata kuadrat	F	p	ηp^2
Tingkat minat baca	1.656,82	1	1.656,82	89,78	<0,001	0,692
Galat	738,18	40	18,45	—	—	—

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat minat baca menghasilkan nilai $F(1,40) = 89,78$ dengan $p < 0,001$. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam penguasaan keterampilan membaca teks eksposisi antara siswa dengan minat baca tinggi dan siswa dengan minat baca rendah.

Nilai *partial eta squared* sebesar 0,692 menunjukkan bahwa 69,2% variasi skor keterampilan membaca yang dapat dijelaskan dalam model berkaitan dengan perbedaan tingkat minat baca setelah mempertimbangkan faktor pembelajaran dan galat penelitian. Secara deskriptif, kelompok minat baca tinggi memperoleh rata-rata 88,45, sedangkan kelompok minat baca rendah memperoleh rata-rata 72,00.

5. Variasi Pola Penguasaan Keterampilan Membaca

Pola umum data menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi memperoleh capaian lebih tinggi daripada siswa dengan minat baca rendah pada seluruh kondisi pembelajaran. Tidak ditemukan pembalikan pola karena rata-rata kelompok minat baca tinggi tetap lebih besar daripada kelompok minat baca rendah, baik pada pembelajaran PORPE berbasis literasi digital maupun pembelajaran konvensional.

Meskipun demikian, besar perbedaan antara kedua tingkat minat baca tidak sama pada setiap kondisi pembelajaran. Selisih rata-rata pada kelompok PORPE berbasis literasi digital sebesar 13,82 poin, sedangkan selisih pada kelompok pembelajaran konvensional sebesar 19,09 poin. Variasi tersebut juga terlihat dari hasil interaksi antara metode pembelajaran dan minat baca yang memperoleh nilai $F(1,40) = 4,14$ dengan $p = 0,049$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola perbedaan keterampilan membaca berdasarkan tingkat minat baca bervariasi menurut kondisi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan tiga temuan utama. Pertama, penguasaan tujuh indikator keterampilan membaca teks eksposisi secara kumulatif pada siswa dengan minat baca tinggi berada pada kualifikasi baik sekali. Kedua, penguasaan keterampilan membaca pada siswa dengan minat baca rendah berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan selisih rata-rata sebesar 16,45 poin dan nilai $F(1,40) = 89,78$; $p < 0,001$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat baca berkaitan erat dengan penguasaan keterampilan membaca teks eksposisi siswa kelas X SMA. Siswa dengan minat baca tinggi memperoleh nilai rata-rata 88,45 dengan kualifikasi baik sekali, sedangkan siswa dengan minat baca rendah memperoleh rata-rata 72,00 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Selisih rata-rata kedua kelompok mencapai 16,45 poin. Hasil analisis varians juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan tingkat minat baca, yaitu $F(1,40) = 89,78$ dengan $p < 0,001$. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa minat baca bukan sekadar kecenderungan afektif terhadap kegiatan membaca, tetapi berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengolah berbagai unsur informasi yang terdapat dalam teks eksposisi. Unsur tersebut mencakup gagasan utama, informasi rinci, hubungan antarparagraf, pola pengembangan teks, fakta dan opini, argumen, serta simpulan logis.

Capaian kelompok minat baca tinggi menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap kegiatan membaca memberikan kondisi yang mendukung penguasaan indikator keterampilan membaca secara lebih optimal. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung memberikan perhatian lebih lama terhadap teks, bersedia membaca kembali bagian yang belum dipahami, dan memiliki dorongan untuk menemukan hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Keterlibatan tersebut penting ketika siswa membaca teks eksposisi karena pemahaman tidak hanya diperoleh dengan menemukan informasi tersurat. Siswa juga harus menilai ketepatan argumen, membedakan fakta dan pendapat, serta menyusun simpulan berdasarkan keseluruhan isi bacaan. Skor rata-rata yang berada pada kualifikasi baik sekali menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi relatif mampu menjalankan proses membaca tersebut secara lebih konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Romaito et al. (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara minat baca dan keterampilan membaca kritis. Siswa dengan minat baca yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi isi teks. Kesamaan hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa minat baca berhubungan dengan kedalaman keterlibatan siswa ketika berhadapan dengan bahan bacaan. Minat yang kuat mendorong siswa tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi berusaha memahami maksud penulis, menilai kekuatan informasi, dan menghubungkan gagasan yang tersebar pada beberapa bagian teks. Kemampuan tersebut sesuai dengan tuntutan membaca teks eksposisi yang menempatkan pembaca sebagai pengolah sekaligus penilai informasi (Romaito et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan Wahyudi & Rozimela (2024), yang menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi memperoleh capaian pemahaman membaca lebih baik dibandingkan siswa dengan minat baca rendah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memiliki ketertarikan kuat terhadap membaca lebih mudah terlibat dalam kegiatan memprediksi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan, dan merangkum bacaan. Meskipun penelitian Wahyudi & Rozimela (2024) menggunakan pembelajaran resiprokal dan jenis teks yang berbeda, pola hasilnya tetap memperlihatkan bahwa minat baca mendukung keterlibatan kognitif siswa. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca teks eksposisi siswa kelas X SMA.

Siswa dengan minat baca rendah memperoleh rata-rata 72,00 dan berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa minat baca rendah tidak selalu berarti siswa sama sekali tidak mampu memahami teks eksposisi. Kelompok tersebut tetap dapat menemukan dan mengolah sebagian besar informasi yang terdapat dalam bacaan, tetapi penguasaannya belum sekuat dan sekonsisten kelompok minat baca tinggi. Standar deviasi kelompok minat baca rendah juga lebih besar, yaitu 8,86, dibandingkan kelompok minat baca tinggi sebesar 6,26. Sebaran tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan yang lebih lebar pada siswa dengan minat baca rendah. Sebagian siswa dapat mencapai hasil yang relatif baik, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan ketika harus mempertahankan perhatian, menghubungkan informasi, mengevaluasi argumen, atau menarik simpulan.

Variasi pada kelompok minat baca rendah penting dipahami secara hati-hati. Minat baca tidak seharusnya dipandang sebagai karakteristik tetap yang menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa. Data menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca rendah yang memperoleh pembelajaran terstruktur mencapai rata-rata 79,45, sedangkan siswa dengan minat baca rendah pada pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata 64,55. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi pembelajaran dapat membantu siswa mengatasi keterbatasan minat awalnya. Temuan serupa dilaporkan Wahyudi & Rozimela (2024), yaitu strategi membaca yang interaktif tetap memberikan manfaat kepada siswa dengan minat baca rendah karena kegiatan memprediksi, mengklarifikasi, bertanya, dan merangkum membuat proses membaca lebih terarah. Dengan demikian, minat baca merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan penguasaan keterampilan membaca. Perbedaan penguasaan berdasarkan tingkat minat baca dapat dijelaskan melalui intensitas keterlibatan siswa dengan teks. Teks eksposisi memuat informasi yang disusun melalui tesis, argumentasi, data pendukung, fakta, pendapat, dan penegasan kembali. Pemahaman terhadap struktur tersebut membutuhkan perhatian, pengetahuan awal, strategi membaca, dan kemampuan memantau pemahaman. Siswa dengan minat baca tinggi lebih mungkin meluangkan waktu untuk mengidentifikasi gagasan utama, memeriksa informasi pendukung, dan membaca ulang bagian yang dianggap sulit. Sebaliknya, siswa dengan minat baca rendah dapat berhenti pada informasi yang tampak langsung sehingga kurang memberikan perhatian terhadap hubungan antarparagraf, logika argumentasi, maupun informasi tersirat. Perbedaan proses tersebut dapat menghasilkan perbedaan capaian meskipun siswa membaca teks dan mengerjakan instrumen yang sama.

Konteks bacaan digital juga perlu diperhatikan karena siswa saat ini berhadapan dengan informasi yang berasal dari berbagai bentuk dan sumber. Penggunaan sumber digital tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Meta-analisis Delgado et al. (2018) menunjukkan bahwa pemahaman bacaan berbasis cetak dalam sejumlah kondisi lebih tinggi daripada bacaan digital, terutama pada teks informasional dan kegiatan membaca yang dibatasi waktu. Temuan tersebut mengingatkan bahwa keberhasilan membaca lebih banyak ditentukan oleh kualitas keterlibatan dan strategi pembaca daripada sekadar medium yang digunakan. Bruggink et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran membaca digital perlu disertai dengan aktivasi pengetahuan awal, pemodelan strategi membaca, latihan membaca berbagai sumber, pengembangan regulasi diri, dan praktik yang dilakukan secara berkelanjutan. Prinsip tersebut sangat relevan bagi siswa dengan minat baca rendah yang membutuhkan arah dan dukungan lebih jelas ketika mengolah teks eksposisi.

Secara konseptual, hasil penelitian menegaskan bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan multidimensional yang dipengaruhi oleh hubungan antara aspek kognitif dan afektif. Penguasaan indikator membaca tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali kata atau menemukan jawaban di dalam teks. Kesenangan membaca, ketekunan, perhatian, dan kesediaan untuk berinteraksi dengan bacaan turut menentukan kualitas pemahaman yang dibangun siswa. Minat baca memberikan energi afektif yang mendorong siswa menggunakan kemampuan kognitifnya secara lebih lama dan mendalam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan minat baca sebagai dasar untuk membaca variasi penguasaan sejumlah indikator teks eksposisi, bukan hanya sebagai skor sikap yang berdiri sendiri.

Implikasi praktis hasil penelitian ialah perlunya guru memetakan tingkat minat baca sebelum merancang pembelajaran teks eksposisi. Siswa dengan minat baca tinggi tetap memerlukan teks yang menantang agar mampu mengembangkan keterampilan mengevaluasi argumen dan menilai informasi secara lebih kritis. Siswa dengan minat baca rendah memerlukan bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan mereka, memiliki tingkat kompleksitas bertahap, dan disertai pertanyaan penuntun. Guru juga dapat memberikan pilihan topik, menggunakan teks dari media cetak dan digital secara seimbang, serta mengembangkan kegiatan prabaca untuk membangun rasa ingin tahu. Penilaian sebaiknya tidak hanya menghasilkan satu skor akhir, tetapi memberikan informasi mengenai indikator yang sudah dikuasai dan indikator yang masih perlu diperkuat. Pendekatan tersebut

memungkinkan pembelajaran membaca dilaksanakan secara lebih diagnostik dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel penelitian berasal dari satu sekolah dan analisis utama hanya melibatkan 44 siswa sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Pengelompokan minat baca menjadi kategori tinggi dan rendah juga menyederhanakan variasi minat yang sebenarnya bersifat berkelanjutan. Data keterampilan membaca yang digunakan dalam artikel ini masih disajikan sebagai skor kumulatif dari tujuh indikator sehingga belum sepenuhnya memperlihatkan perbedaan setiap indikator secara individual. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam, jumlah sampel yang lebih besar, dan analisis skor pada setiap indikator. Pendekatan campuran juga dapat digunakan dengan menambahkan wawancara, pengamatan proses membaca, atau analisis jawaban siswa untuk menjelaskan alasan di balik kesulitan mereka ketika menemukan gagasan utama, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta menarik simpulan logis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat minat baca berkaitan secara signifikan dengan penguasaan keterampilan membaca teks eksposisi siswa kelas X SMA. Siswa dengan minat baca tinggi memperoleh rata-rata 88,45 dengan kualifikasi baik sekali, sedangkan siswa dengan minat baca rendah memperoleh rata-rata 72,00 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Perbedaan tersebut didukung oleh hasil analisis statistik dengan nilai $F(1,40) = 89,78$ dan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan, ketekunan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca berhubungan dengan kemampuan mereka dalam menemukan gagasan utama, memahami informasi rinci, mengenali hubungan antarparagraf, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta menarik simpulan secara logis. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris mengenai variasi penguasaan keterampilan membaca berdasarkan tingkat minat baca, sekaligus menegaskan pentingnya aspek afektif dalam mendukung proses kognitif membaca teks eksposisi.

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru untuk memetakan minat baca siswa dan merancang pembelajaran yang lebih diagnostik, bertahap, serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Siswa dengan minat baca rendah perlu memperoleh bahan bacaan yang relevan, pilihan topik yang dekat dengan pengalaman mereka, pertanyaan penuntun,

dan pendampingan strategi membaca yang lebih terstruktur. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel dan wilayah penelitian yang lebih luas, menganalisis capaian setiap indikator keterampilan membaca secara terpisah, serta menggunakan pendekatan campuran untuk mengungkap proses, kesulitan, dan strategi yang digunakan siswa ketika memahami teks eksposisi. Kajian lanjutan juga dapat menguji konsistensi hubungan antara minat baca dan keterampilan membaca pada jenis teks, jenjang pendidikan, serta lingkungan membaca cetak dan digital yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. A., Sholehah, A., Hasanah, K., & Mas'odi, M. (2025). Inovasi Pembelajaran Literasi: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 459–465. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.786>
- Afriyanti, A., & Tressyalina. (2019). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 15–20. <https://doi.org/10.24036/107455-019883>
- Agustin, K., & Ardiyani, D. K. (2024). Penerapan Model Kollaboratives Schreiben dengan Metode PORPE pada Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Taruna Nala. *Singular: Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*, 1(3), 126–141. <https://journal-singular.net/index.php/main/article/view/20>
- Bruggink, M., Swart, N., van der Lee, A., & Segers, E. (2025). Evidence-based didactic principles for digital reading. In *Teaching reading comprehension in a digital world: Evidence-based contributions using PIRLS and digital texts* (pp. 19–43). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-75121-9_2
- Claes, R., Laga, J., Denies, K., Bleukx, N., Dockx, J., Van Keer, H., & Aesaert, K. (2024). The interplay between students' home literacy environment, reading attitudes and comprehension: A serial mediation analysis using PIRLS 2021 data. *Large-Scale Assessments in Education*, 12, Article 43. <https://doi.org/10.1186/s40536-024-00233-8>
- Delgado, P., Anmarkrud, Ø., Avila, V., Altamura, L., Chireac, S. M., Pérez, A., & Salmerón, L. (2022). Learning from text and video blogs: Comprehension effects on secondary school students. *Education and Information Technologies*, 27(4), 5249–5275. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10819-2>
- Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension. *Educational Research Review*, 25, 23–38. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003>
- Fitria, W. (2019). Reading interest and reading comprehension: A correlational study. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 4(1), 95–107. <https://doi.org/10.30983/educative.v4i1.1333>
- Florit, E., De Carli, P., Rodà, A., Domenicale, S., & Mason, L. (2023). Precursors of reading text comprehension from paper and screen in first graders: A longitudinal study. *Reading and Writing*, 36, 1821–1843. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10327-w>

- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2019). *Teaching and researching reading* (3rd ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Teaching-and-Researching-Reading/Grabe-Stoller/p/book/9781138847941>
- Harackiewicz, J. M., Smith, J. L., & Priniski, S. J. (2016). Interest matters: The importance of promoting interest in education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(2), 220–227. <https://doi.org/10.1177/2372732216655542>
- Kaygısız, Ç. (2025). Comparison of digital and printed text reading process. *Education and Information Technologies*, 30, 22709–22733. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13668-5>
- Khairiah, C. Y., & Tressyalina. (2019). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 29–37. <https://doi.org/10.24036/107457-019883>
- Kurniati, R., Daud, A., & Masyhur. (2023). Reading interest and reading comprehension ability: The correlational study in secondary education. *Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.37058/jelita.v2i1.6547>
- Lee, J., Kim, D., & Kim, H. (2026). Profile analysis of students with reading comprehension difficulties. *Asia Pacific Education Review*, 27(3), 1115–1134. <https://doi.org/10.1007/s12564-025-10076-9>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Romaito, E. R. R., Siregar, R. K., & Ramadhani, Y. R. (2024). The relationship between students' reading interest and critical reading skills among eighth-grade students at SMP Negeri 5 Padangsidempuan. *ETANIC Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.55266/journaletanic.v2i2.390>
- Sari, T. H. (2023). The learning exposition text reading skills using test techniques through digital literacy media. *DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.55909/dj3l.v1i2.12>
- Solis, M., Kulesz, P., & Williams, K. (2022). Response to intervention for high school students: Examining baseline word reading skills and reading comprehension outcomes. *Annals of Dyslexia*, 72(2), 324–340. <https://doi.org/10.1007/s11881-022-00253-5>
- Springer, S. E., Harris, S., & Dole, J. A. (2017). From surviving to thriving: Four research-based principles to build students' reading interest. *The Reading Teacher*, 71(1), 43–50. <https://doi.org/10.1002/trtr.1581>
- Wahyudi, R., & Rozimela, Y. (2024). The reciprocal teaching and reading interest impact on students' reading comprehension. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 6(3), 209–230. <https://doi.org/10.31849/elsya.v6i3.22593>